

KARYA ILMIAH

**KINERJA PENATA SUARA DALAM PROSES PRODUKSI
FILM DOKUMENTER
“SAMAN SILURUS”**



**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Sahid Jakarta Untuk Memenuhi Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Ahli Madya**

Oleh :

MERLIS FAUZI

NPM: 2021220003

**PROGRAM STUDI D3 BROADCASTING
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS SAHID
JAKARTA
2024**

**PROGRAM D3 HUMAS PEMINATAN BROADCASTING
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS SAHID JAKARTA**

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG KARYA ILMIAH

Nama : MERLIS FAUZI
NPM : 2021220003
Judul Penelitian : KINERJA PENATA SUARA DALAM PROSES PRODUKSI FILM DOKUMNTER
“SAMAN SILURUS”
Judul Karya : SAMAN SILURUS

Karya Ilmiah ini telah disetujui untuk sidang akhir oleh panitia penguji

Pembimbing I
(Yogi Tri Kuncoro, S.Sn., M. Sn)

Tanggal: 21 Agustus 2024

Pembimbing II

(Dr. Supriadi, M.Si.)

Tanggal: 21 Agustus 2024

Ketua Program Studi D-III Ilmu Komunikasi

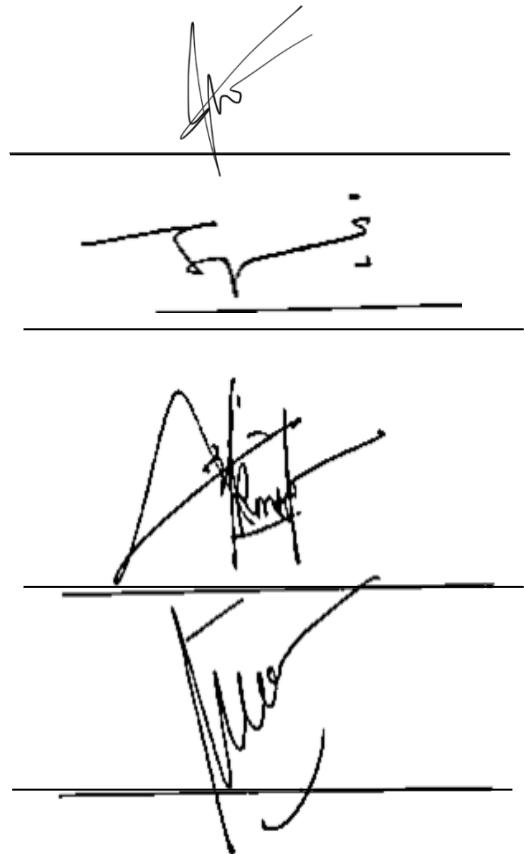
(Lilik Murdiyanto, S.Sos., M.Si)

Tanggal: 21 Agustus 2024

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi

(Dr. Mirza Ronda, M.Si)

Tanggal: 21 Agustus 2024



**PRODI D3 HUMAS PEMINATAN BROADCASTING
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS SAHID JAKARTA**

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG KARYA ILMIAH

Nama : MERLIS FAUZI
NIM : 2021220003
Judul : **KINERJA PENATA SUARA DALAM
PROSES PRODUKSI FILM DOKUMENTER
“SAMAN SILURUS”**
Judul Karya : SAMAN SILURUS

Karya ilmiah ini telah disetujui untuk disidangkan oleh Tim Penguji, yang terdiri dari :

PANITIA PENGUJI KARYA ILMIAH

Penguji Utama/Ahli

(Meri Safarwati Putri., S.Sos., M.Si.)

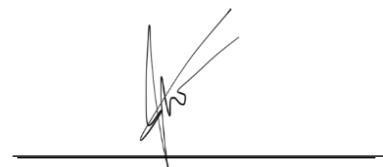
Tanggal : 21 Agustus 2024



Ketua Sidang

(Yogi Tri Kuncoro, S.Sn., M.Sn.)

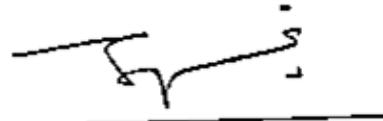
Tanggal : 21 Agustus 2024



Sekretaris Sidang

(Dr. Supriadi, M.Si.)

Tanggal : 21 Agustus 2024



PRODI D3 HUMAS PEMINATAN BROADCASTING

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS SAHID JAKARTA**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MERLIS FAUZI

NPM : 2021220003

Peminatan : Broadcasting

Program Studi : D-III

Fakultas : Ilmu Komunikasi

Judul : SAMAN SILURUS

Dengan ini menyatakan bahwa naskah hasil penelitian dalam bentuk skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, yang sudah mengikuti segala ketentuan kaidah-kaidah dalam penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari terdapat hal-hal yang bisa dikategorikan sebagai tindak plagiatisme dalam skripsi ini, maka saya bersedia menerima segala konsekuensi menurut ketentuan yang berlaku.

Jakarta, 21 Agustus 2024



Merlis Fauzi

PENGESAHAN KARYA ILMIAH / TUGAS AKHIR

Nomor.....

Karya Ilmiah/Tugas Akhir dengan judul : **KINERJA PENATA SUARA DALAM PROSES PRODUKSI FILM DOKUMENTER “SAMAN SILURUS”**

Yang disusun oleh :

Nama : Merlis Fauzi
NPM : 2021220003
Telah diuji sidang pada tanggal : 21 Agustus 2024
Pengaji Utama : Meri Safarwati Putri., S.Sos., M.Si
Ketua Sidang : Yogi Tri Kuncoro, S.Sn., M.Sn.
Sekretaris Sidang : Dr. Supriadi, M.Si.

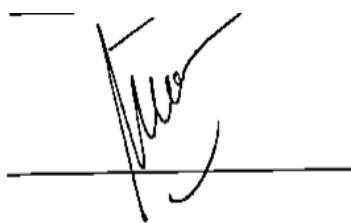
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Sahid Jakarta.

Jakarta, 21 Agustus 2024

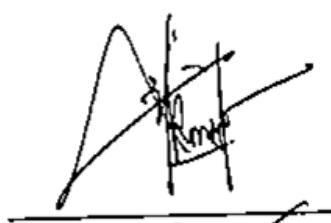
Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Sahid Jakarta

Ketua Program Studi D3
Fakultas Ilmu Komunikasi



(Dr. Mirza Ronda, M.Si)



(Lilik Murdiyanto, S.Sos., M.Si)

ABSTRAK

KINERJA PENATA SUARA DALAM FILM DOKUMENTER “SAMAN SILURUS”

Merlis Fauzi

2021220003

(iv + IV Bab + 52 Hal + 20 Gamb + 2 Lamp + 14 Bibl (2014-2024))

Penata Suara memiliki kinerja yang begitu penting dalam suatu produksi program acara. Permasalahannya untuk menghasilkan audio yang berkualitas bebas dari noise dan layak siar sulit dilakukan. Diperlukan sumber daya manusia yang mampu menggunakan peralatan audio yang canggih dan lingkungan produksi yang mendukung. Seorang Penata Suara yang kreatif dituntut menghasilkan audio yang berkualitas dalam memanfaatkan suasana lingkungan produksi berlangsung agar dapat memperkuat gambar menjadi lebih bercerita. Dengan berkonsentrasi pada teknik penataan suara pada produksi dokumenter Saman Silurus penata suara harus mampu mendalami konsep teknik pengambilan suara pada pra produksi, produksi, pasca produksi khususnya dalam menciptakan audio yang nantinya akan terdengar jelas dan sesuai dengan informasi yang akan diberikan kepada penonton. Film dokumenter "Saman Silurus" mengisahkan kehidupan seorang ayah berusia 50 tahun yang berkomitmen untuk meningkatkan ekonomi keluarganya melalui peternakan lele. Dengan dukunganistrinya, Rohana, mereka mengatasi berbagai rintangan dan berhasil membiayai pendidikan anaknya hingga jenjang kuliah. Tujuan penelitian ini untuk memahami kinerja, peran, tanggung jawab, dan kontribusi penata suara dalam pembuatan film dokumenter, serta proses kerjanya dalam konteks komunikasi media massa dan broadcasting. Metode penelitian yang digunakan adalah Studi Kasus, dengan metode pengumpulan data melalui observasi non partisipan, studi Pustaka dan wawancara mendalam. sedangkan metode analisa data menggunakan analisis tunggal. Hasil pembuatan Film Dokumenter “Saman Silurus” menunjukkan bahwa Kinerja Penata Suara sangat penting dalam manajemen suara, dari perencanaan hingga pengawasan, dan memiliki pengaruh besar terhadap kinerja kru dengan mengurangi noise atau suara yang tidak diinginkan.

Kata kunci : Penata suara, Film Dokumnter, Kinerja Penata Suara

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa. atas rahmat dan hidayat-Nya, penulis dapat melaksanakan proses tugas akhir. Adapun laporan tugas akhir ini dibuat untuk mendapatkan gelar Diploma-III Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Sahid Jakarta.

Laporan akhir ini ditujukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan skripsi minor. Penulisan laporan ini dapat diselesaikan semata karena penulis menerima banyak bantuan serta dukungan khususnya kepada orang tua ibu Endang Sriariani yang selalu memberi dukungan secara moril dan materi serta doanya untuk penulis. Untuk itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Yogi Tri Kuncoro, S.Sn., M. Sn selaku Dosen Pembimbing I Skripsi Minor dan Pembimbing Tugas Akhir yang senantiasa memberikan bimbingan teknik peranan penata suara sejak awal pembuatan karya ini hingga selesai.
2. Bapak Agra Anom Purbawa, S.Sn., M. Sn yang senantiasa memberikan arahan mengenai teknik produksi.
3. Bapak Satrio Pamungkas, S.Sn., M. Sn yang senantiasa memberikan arahan mengenai teknik pascaproduksi.
4. Bapak Dr. Supriadi, M.Si. selaku Dosen Pembimbing II Skripsi Minor yang telah membimbing dari awal pembuatan skripsi minor ini hingga selesai.
5. Bapak Dr. Mirza Ronda, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi.
6. Bapak Lilik Murdiyanto, S.Sos., M.Si selaku Kepala Program Studi Komunikasi Diploma Tiga dan Pembimbing Akademik.
7. Seluruh dosen dan staf Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Sahid yang telah memberikan berbagai materi pengajaran yang mendukung terlaksananya laporan ini.
8. Teman-teman satu kelompok yang selalu kompak bekerjasama dalam pelaksanaan Tugas Akhir mulai dari Praproduksi, Produksi hingga Pascaproduksi.

9. Rekan mahasiswa Diploma-III Broadcasting angkatan tahun 2020 yang senantiasa membantu.
10. Teman – Teman para distributor rokok terutama bapak mulyono selaku owner yang selalu memberikan project dan dukungan kepada saya mahasiswa yang mencoba berwirasusaha.
11. Orang tua saya terutama ibu yang selalu memberikan nasehat dan doa, serta selalu memberikan dukungan terhadap setiap apa yang saya lakukan.
12. Teman – teman bangun gym yang selalu memberikan dukungan untuk selalu hidup sehat dan berolahraga disetiap kegiatan saat tugas akhir ini.
13. Dan seluruh teman-teman penulis yang tidak dapat disebutkan satu per satu dalam memberikan semangat untuk penulis.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa laporan Tugas Akhir ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan ilmu dan pengalaman yang dimiliki. Oleh karenanya, saran dan kritik yang bersifat membangun akan penulis terima dengan senang hati. Penulis juga berharap semoga karya ilmiah ini mampu memberikan manfaat bagi para pembaca.

Jakarta, 21 Agustus 2024



Merlis Fauzi

DAFTAR ISI

COVER

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG KARYA ILMIAH	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG KARYA ILMIAH.....	iii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN KARYA ILMIAH / TUGAS AKHIR.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan Penelitian	4
1.3 Rumusan Masalah.....	5
1.4 Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	5
1.4.1. Tujuan Penelitian.....	5
1.4.2. Kegunaan Penelitian	5
1.5 Metode Penelitian	6
1.5.1. Metode Pengumpulan Data	6
1.6 Metode Analisa Data	8
1.7 Pembabakan.....	8
BAB II HASIL PENELITIAN	10
2.1. Gambaran Program Dokumenter “Saman Silurus”	10
2.1.1. Sinopsis	10
2.1.2. Spesifikasi Program	10
2.1.3. Biodata Tokoh	10
2.1.4.Tujuan Program.....	12
2.1.5. Visi Misi Program.....	12
2.2. Lokasi Produksi.....	13
2.3. Pemilihan Judul Dokumenter “Saman Silurus”	14

2.4. Tugas dan Tanggung Jawab Departemen Produksi Pada Film dokumenter “Saman Silurus”	14
2.5. Struktur Organisasi Film Dokumenter “Saman Silurus’....	20
2.6. Kinerja Penata Suara Pada Proses Produksi Program Film Dokumenter “Saman Silurus”	21
2.6.1. Konsep Kerja Penata Suara	22
BAB III PEMBAHASAN	27
3.1. Komunikasi	27
3.2. Komunikasi Massa.....	28
3.3. <i>Broadcasting</i>	30
3.4. Dokumenter.....	30
3.5. Penata Suara.....	33
3.6. Analisa Komunikasi Massa Pada Film Dokumenter “Saman Silurus”	34
3.7. Analisa Broadcasting Pada Film Dokumenter “Saman Silurus”.....	35
3.8. Analisa Penata Suara Pada Film Dokumnter “Saman Silurus”.....	38
BAB IV PENUTUP	43
4.1.Kesimpulan.....	43
4.2.Saran	44
DAFTAR PUSTAKA	45
LAMPIRAN.....	46

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film dokumenter adalah suatu proses menceritakan kembali sebuah aktivitas yang realitas menggunakan fakta dan data, seperti persoalan cerita kehidupan yang dihadapi subjek dengan berisikan fenomena tertentu yang menjadi objek kreatif. Dengan adanya produksi program dokumenter di industri media televisi makin memunculkan banyak variasi, baik dalam pemilihan tema maupun teknik pengemasan. Unsur-unsur yang terkait dalam film dokumenter yang berisikan wacana bermakna sebagai kandungan terfokus pada premis dan pesan moral tertentu, yang di diproduksi dengan konsep pendekatan yang subjektif dan kreatif, serta dengan tujuan akhir memengaruhi penonton. Dengan rangkaian beberapa ide kreatif yang terkesan natural ditambahkan beberapa unsur sumber suara seperti atmosphere, sound effect dan musik ilustrasi tentu akan mendukung visualnya lebih hidup.

Dalam film dokumenter ini mengangkat kisah seorang ayah bernama Saman dan kedua wanita yang dicintai Rohana sebagai istri, yang dikaruniai seorang putri bernama Elsa. Keseharian Saman sebagai peternak lele dihalaman rumahnya Gg Bunut Rt05/04 Pondok Ranggon, Kecamatan Cipayung. Dia seorang ayah yang berjuang untuk tetap mempertahankan kehidupan layak bagi keluarganya. Dengan semangat dan kerja keras mengharapkan kesuksesan dalam perekonomian yang lebih baik serta kesejahteraan keluarganya.

Secara keseluruhan film ini mengangkat kisah tentang seorang ayah bernama Saman memiliki peran bagian sangat penting dan tanggung jawab yang besar dalam sebuah keluarga. Baik buruknya perilaku anggota keluarga itu tergantung kepada cara kedua orang tua dalam memberikan contoh kepada anak-anaknya. Saman hanya bekerja sebagai peternak lele

dihalaman rumahnya yang dijadikan beberapa kolam kecil. Dia harus tetap bekerja keras di umur nya yang sudah tidak lagi dibilang cukup muda yaitu 50 tahun. Ia sangat tekun dan senang menjalankan harinya yang sederhana ditengah kecukupan ekonomi yang harus menghidupkan keluarga. Pendidikan tidak Saman lupakan untuk bekal kelak masa depan anaknya bernama Elsa yang sekarang sedang kuliah. Keseharian Saman hanya mengurus dan mengkontrol kolam lele miliknya dengan sedikit keromantisan keluarga kecil yang membuat dia tetap berdiri tegak untuk menjalankan hidup bersama istrinya. Hal ini menjadi menarik dan melatarbelakangi film dokumenter ini seru untuk disaksikan.

Kinerja penata suara didalam film dokumenter dapat didefinisikan sebagai orang yang bertanggung jawab penuh atas suara yang selanjutnya dihasilkan selama proses produksi. Seorang penata suara harus memiliki pengetahuan yang baik tentang proses perekaman karena suara merupakan salah satu bagian terpenting dalam pembuatan film. Jika suara yang dihasilkan kurang bagus juga akan mempengaruhi hasil akhir saat membuat film.

Agar penata suara benar-benar memahami tugas dan kinerja dalam praproduksi, produksi, dan pascaproduksi, maka seorang penata suara bertanggung jawab atas suara yang dihasilkan dan membutuhkan peralatan perekam sebagai alat mereka. Dalam proses produksi penata suara memeriksa apakah suara yang dihasilkan melebihi batas desibel yang ditentukan. Proses perekaman dan pemilihan peralatan yang tepat akan membuat produksi berjalan lebih lancar.

Selain itu, setelah pasca produksi, juga dilakukan proses pencampuran suara sumber vokal, suara latar musik dan optimalisasi suasana suara. Proses mixing yang tepat akan menghasilkan suara yang jernih tanpa mengubah karakter suara aslinya. Jadi hasil akhirnya suara dan video sudah sinkron dan tidak terjadi masalah lagi.

Secara umum karya ini dikemas dengan mengutamakan unsur penataan suara melalui teknik merekam secara terpisah unsur suara dari

narasumber dan atmosphere sekitar wilayah tersebut. Kemudian ada tahapan editing hanya dilakukan penghilangan noise dan balancing untuk menyatukan setiap sumber suara sehingga dapat menjadi satu kesatuan atmosphere yang terdengar harmonis dan asli yang terkesan natural. Atmosphere diambil dari keadaan sekitar objek di daerah halaman rumah sebagai objek aktivitas saman untuk bekerja sebagai perternak lele. Suara tersebut berasal dari suara angin, langkah kaki, burung, gemercik air dan lain-lain. Disini penata suara mampu melakukan balancing dengan baik sehingga suara masing-masing dapat terdengar keaslian namun tercipta dinamika yang harmonis. Film Dokumenter “SAMAN SILURUS” merupakan program yang akan ditayangkan di platform digital berupa YouTube yang berisi konten-konten berita, hiburan, informasi, sangat cocok ditonton oleh kalangan berbagai tingkat, bahkan dari anak-anak sampai orang tua, karena untuk menjadi motivasi mengenai kehidupan pada saat ini.

Pada umumnya, penata suara mempunyai kinerja penting sebagai orang yang bertanggung jawab penuh atas suara yang dihasilkan nantinya saat proses produksi berlangsung. Penata suara harus memiliki kemampuan yang baik Untuk mewujudkan dokumenter yang berkualitas, diperlukan penataan kamera dan penataan cahaya yang baik selain itu, penataan suara juga memiliki kinerja penting dalam mendukung sebuah produksi karya dokumenter. Penciptaan karya dokumenter pada dasarnya merupakan kejadian apa adanya yang terekam oleh mata kamera. kemudian diubah menjadi suatu bentuk pesan yang dapat dikirimkan, baik secara verbal maupun nonverbal melalui saluran dan atau sarana komunikasi yang memungkinkan pesan itu mampu menjangkau khalayak luas (komunikan). Terselenggaranya penyiaran ditentukan oleh tiga unsur yaitu studio, transmitter, dan pesawat penerima. Ketiga unsur ini disebut sebagai trilogi penyiaran. Paduan ketiganya kemudian menghasilkan siaran yang dapat diterima oleh pesawat penerima radio maupun televisi. Hal ini yang mendasari dalam mengambil keputusan untuk memilih

kinerja penata suara dalam film dokumenter berjudul "SAMAN SILURUS".

1.2 Permasalahan Penelitian

Dalam karya tugas akhir ini, penulis bertugas sebagai Penata Suara mencoba untuk mengemas program ini dengan baik dan sudut pengambilan suara yang disajikan sesuai dengan segmentasi penonton tetapi tidak menghilangkan sisi pesan sosial dan informasi. Hal ini menjadi permasalahan bagaimana kinerja penata suara dalam program, film dokumenter "SAMAN SILURUS ", agar tayangan tersebut dapat menarik perhatian khalayak. Untuk itu penulis meneliti "Kinerja Penata Suara Dalam Film Dokumenter Saman Silurus".

Film dokumenter ini menggabungkan dua elemen kunci yang tidak dapat dipisahkan: gambar dan suara.Keseimbangan antara kedua komponen ini sangat penting untuk menciptakan pengalaman menonton yang imersif dan berkualitas tinggi. Suara atau audio mencakup berbagai aspek seperti dialog, efek suara, dan musik, yang kesemuanya berkontribusi pada cerita dan suasana sebuah program dokumenter.

Kualitas suara memainkan kinerja penting dalam produksi televisi dan film. Penata suara bertanggung jawab atas sistem suara selama tiga fase utama: praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Selama tahap praproduksi, sound engineer merencanakan kebutuhan audio dan melakukan persiapan teknis.

Dengan kata lain, penata suara memainkan kinerja penting dalam memastikan bahwa semua aspek suara mendukung dan memperkaya gambar, menciptakan pengalaman audiovisual yang harmonis dan profesional.

Selama proses tugas akhir, Penata suara merupakan orang yang berpengaruh dan bertanggung jawab besar pada suara yang dihasilkan,

dituntut untuk memahami peralatan recording suara sebagai alat dalam perekaman saat produksi. Dan bertanggung jawab dalam proses pasca produksi mengenai suara yang dihasilkan apakah melebihi batas desibel yang ditentukan atau tidak.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pokok pembahasan yang ada pada latar belakang, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

"Bagaimanakah kinerja penata suara dalam pembuatan film dokumenter Saman Silurus berkaitan dengan sisi broadcasting dan komunikasi massa"?

1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.4.1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui kinerja penata suara dalam pembuatan film dokumenter "Saman Silurus" berkaitan dengan sisi broadcasting dan komunikasi massa.

1.4.2. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu komunikasi dengan kajian tentang produksi media di era digital serta memberikan pandangan baru dalam bidang komunikasi massa tentang bagaimana teknologi suara dapat memengaruhi cara audiens berinteraksi dengan media di era digital.

2. Praktis

Penelitian ini dapat memberikan saran dan masukan kepada para praktisi penata suara agar dapat mengembangkan kinerja yang lebih baik, memperkuat kolaborasi kreatif, dan memastikan bahwa karya mereka memiliki daya tarik maksimal dalam festival film dokumenter.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan kualitatif ditujukan pada latar dan individu secara holistik (menyeluruh), artinya individu tidak boleh dimasukkan ke dalam variabel atau hipotesis melainkan dilihat sebagai bagian yang utuh.

Pendekatan atau jenis penelitian kualitatif banyak macamnya, Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus. John W. Creswell mendefinisikan bahwa penelitian studi kasus adalah penelitian dimana peneliti menggali sebuah fenomena (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, event, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu. Studi kasus bertujuan untuk mengungkap kekhasan atau keunikan karakteristik yang terdapat dalam kasus yang diteliti yaitu membahas tentang bagaimana Kinerja Penata Suara dalam proses Film Dokumenter "Saman Silurus".

1.5.1. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi Non Partisipan

Kegiatan observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi non partisipan, observasi ini merupakan suatu proses pengamatan observer tanpa ikut dalam sesuatu yang diobservasi dan secara terpisah berkedudukan sebagai pengamat dengan cara mengamati berbagai keadaan atau situasi dan kondisi yang berhubungan dengan tujuan penelitian (Margono, 2005:161).

Penulis melakukan observasi secara langsung Dengan melakukan

observasi sekitar lingkungan yang menjadi tanggung jawab penata suara dalam mengoperasikan alat recording saat pasca produksi berlangsung. Dari data yang sudah didapatkan menghasilkan keputusan visualisasi yang diinginkan yang bersifat deskriptif menjadi visual berformat dokumenter saat tugas karya akhir ini berlangsung.

2. Wawancara Mendalam

Teknik wawancara yang dirancang untuk menggali persiapan kinerja penata suara dalam film dokumenter Saman Silurus memberikan struktur yang jelas untuk memperoleh informasi. narasumber utama wawancara mendalam adalah pak Saman. Narasumber tambahan adalah istrinya pak Saman yaitu Rohana dan Elsa sebagai anaknya guna mendapatkan informasi sesuai realita dan fakta. Dengan memulai dari latar belakang narasumber hingga menyelami aspek teknis, tantangan, dan harapan, wawancara ini membantu memahami kontribusi penting penata suara dalam proses produksi. Melibatkan pertanyaan terbuka dan menciptakan suasana nyaman juga menjadi kunci dalam mendapatkan wawasan yang berharga. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat mencerminkan kompleksitas dan kedalaman kinerja penata suara dalam film dokumenter.

3. Studi Pustaka

Mencari dokumen-dokumen berupa buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan teori-teori atau konsep-konsep berkaitan dengan masalah kinerja penata suara di film dokumenter yang sesuai dengan ide penulis. Studi pustaka yang digunakan dalam laporan tugas akhir ini adalah teori dari Rusman Latief, Fachruddin, Himawan Pratista, Nina Kusumawati, Morissan, Mabruri, Novten, dan Naratama.

1.6 Metode Analisa Data

Analisis data terdiri atas pengujian, pengkategorian, pentabulasian, ataupun pengkombinasian kembali bukti-bukti untuk menunjuk proposi awal suatu penelitian. Analisis data adalah proses mengatur urutan data, dan mengorganisasikannya kedalam salah satu pola, kategori dan satuan uraian dasar (Yin, 2011, p. 33).

Metode Analisa data dalam Skripsi Minor ini menggunakan Analisis tunggal. Menurut Robert K. Yin, metode analisis studi kasus tunggal adalah pendekatan yang menggunakan satu unit analisis dalam penelitian untuk memahami fenomena yang kompleks dalam konteksnya. Studi kasus tunggal digunakan ketika kasus tersebut unik, kritis, atau menawarkan wawasan khusus. Yin menjelaskan bahwa studi kasus tunggal dapat menawarkan pemahaman mendalam dan kaya tentang satu fenomena tertentu, namun harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak overgeneralisasi.¹ Data yang dikumpulkan diorganisir dalam beberapa kategori, antara lain:

1. Perencanaan dan Persiapan: Bagaimana penata suara merencanakan kebutuhan audio sebelum produksi.
2. Rekaman Suara: Teknik dan alat yang digunakan untuk merekam suara selama produksi.
3. Pengolahan Audio: Proses editing dan mixing yang dilakukan setelah pengambilan gambar.

1.7 Pembabakan

Guna mempermudah pembahasan, penulis membagi laporan skripsi minor ini ke dalam beberapa bab, yaitu :

BAB I Latar Belakang ,Permasalahan, Rumusan Masalah, Tujuan Dan Kegunaan Penelitian ,Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Metode

¹ Yin, R. K.. (2015). "Studi Kasus: Desain & Metode". Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Halaman 61-65.

Penelitian, Metode Pengumpulan Data, Metode Analisa Data, Pembabakan

BAB II HASIL PENELITIAN: Berisi Gambaran Umum Program, Sinopsis Program, Tujuan Program, Visi dan Misi Program, Biodata Talaent , Tempat dan Pelaksanaan Program, Alasan Pemilihan Judul, Tugas dan TANGGUNG Jawab Pada Program, Jadwal Produksi, Kinerja Bagian dalam Doukumenter, kinerja Penata Suara, Pra Produksi, Produksi, Pasca Produsksi

BAB III PEMBAHASAN : Berisi tentang Komunikasi, Media Massa , Broadcasting, Dokumenter, Penata Suara, Definisi Penata Suara, kinerja Penata Suara, Analisa

BAB IV PENUTUP: Berisi Kesimpulan dan Saran.

BAB II

HASIL PENELITIAN

2.1. Gambaran Program Dokumenter “Saman Silurus”

2.1.1. Sinopsis

Film dokumenter ini berisah tentang seorang ayah yang bekerja sebagai peternak lele. Meski hanya bermodal lahan kecil dan keterbatasan sumber daya, sang ayah tetap bertekad untuk memberikan pendidikan terbaik bagi anaknya untuk harapan masa depan yang lebih baik. Dengan kerja keras dan dedikasi, ia berhasil mengembangkan usaha ternak lelenya hingga mampu membiayai kuliah anaknya. Keberhasilan usaha ternak lele sang ayah tidak hanya membawa dampak positif bagi keluarganya, tetapi juga menginspirasi bahwa usahanya menunjukkan tekad dan kerja keras, segala sesuatu mungkin dicapai.

2.1.2. Spesifikasi Program

- a. Judul program : Saman Silurus
- b. Format program : Dokumenter
- c. Media : Festival Film Dokumenter
- d. Durasi : 8 Menit
- e. Jam tayang : 10.00 WIB
 - a) Demografis
 - 1. Usia : Semua Usia
 - 2. Jenis kelamin : Laki – laki dan Perempuan
 - b) Status sosial : Menengah Kebawah & Menengah Keatas
 - c) Geografis : Nasional

2.1.3. Biodata Tokoh

- 1. Saman (Seorang ayah atau kepala keluarga)
 - a. Usia : 50 Tahun
 - b. Jenis kelami : Laki – laki

- c. Warna kulit : Sawo matang
- d. Domisili : Pondok ranggon



- 2. Elsa (Tokoh sebagai anak)
 - a. Usia : 21 Tahun
 - b. Jenis kelamin : Perempuan
 - c. Warna kulit : Sawo Matang
 - d. Domisili : Pondok Ranggon



- 3. Rohana (Tokoh sebagai istri)
 - a. Usia : 47 Tahun
 - b. Jenis kelamin : Perempuan
 - c. Warna kulit : Sawo Matang
 - d. Domisili : Pondok Ranggon



2.1.4. Tujuan Program

Dalam pembuatan film dokumenter ini kami pasti mempunyai tujuan agar menjadikan tontonan yang bermanfaat dan memberi kesan yang baik kepada masyarakat yang menonton film dokumenter “Saman silurus”. Berikut beberapa tujuan film dokumenter “Saman Silurus”:

1. Menghargai kerja keras dan dedikasi yang orang tua berikan kepada anak
2. Memberikan informasi khususnya kepada orang tua agar memberikan edukasi pentingnya pendidikan sebagai jalan meraih masa depan yang lebih baik
3. Menyampaikan pesan nilai – nilai kehangatan keluarga kecil dan keluarga adalah sebagai sumber motivasi seseorang

2.1.5. Visi dan Misi Program

1. Visi

Menjadi sebuah karya film dokumenter yang dapat dinikmati seluruh kalangan masyarakat sekaligus memberikan edukasi, motivasi hidup dari seorang bapak atau kepala keluarga dan juga mengubah pandangan masyarakat terhadap seorang bapak yang bekerja sebagai peternak lele.

2. MISI

- a. Memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat mengenai kehidupan seorang bapak yang bekerja sebagai peternak lele
- b. Memberikan program acara yang mengedukasi
- c. Program film dokumenter ini berharap agar penonton dapat turut merasakan suasana dan kisah yang diangkat dalam film ini

2.2. Lokasi Produksi

A. Lokasi wawancara 1

Alamat : Gg, bunut Rt 05 Rw 04 Pondok ranggon, kecamatan cipayung



B. Lokasi wawancara 2

Alamat : Gg, bunut Rt 05 Rw 04 Pondok ranggon, kecamatan cipayung



2.3. Pemilihan Judul Dokumenter “Saman Silurus”

Dalam konteks film dokumenter ikan lele, “Silurus” merujuk pada ikan lele, yang merupakan bahasa ilmiah dari Negara Yunani. Film dokumenter yang menampilkan ikan lele sering kali mengeksplorasi perilaku, siklus hidup, dan interaksi dengan lingkungan, serta nilai-nilai yang terkandung dalam maknanya.

2.4. Tugas dan Tanggung Jawab Departemen Produksi Pada Film dokumenter “Saman Silurus”

Dalam pembuatan Dokumenter "Saman Silurus" ini tentunya dibutukan kerja sama team yang dimana sudah mempunya job deskripsi dan tugasnya masing-masing, diantaranya adalah, Produser, Penulis Naskah, Kamera, Artistik, Penata suara, dan Editor. Dari awal praproduksi seluruh team bekerja sama untuk menentukan tema, konsep, naskah, pengambilan gambar dan menjadikan dokumenter yang dibuat menjadi dokumenter yang informatif bagi penonton. Seluruh team mempunyai tugas dan tanggung jawabnya masing-masing, setiap job deskripsi selalu berkaitan dari pra-produksi, produksi hingga pasca produksi, demi keberhasilan program yang dibuat setiap divisi bekerjasama hingga pasca produksi.

Dalam penjelasan diatas dapat di simpulkan bahwa dalam sebuah proses pembuatan dokumenter sangatlah dibutukan kerja sama team, sehingga dapat menghasilkan karya yang menarik dan informatif bagi masyarakat yang akan menyaksikan hasil karya dokumenter " Saman Silurus"

Berikut adalah nama-nama dari team produksi dokumenter “Saman Silurus”:

- | | | |
|-------------------------|---------|----------------|
| 1. Adhitya Irfan Yoneda | sebagai | Produser |
| 2. M Nasrul Fadila | sebagai | Sutradara |
| 3. Muhammad Rafli Fajri | sebagai | Penulis Naskah |
| 4. Khoirul Azam | sebagai | Kamera |
| 5. Farid Alfarizi | sebagai | Kamera |

6. Merlis Fauzi	sebagai	Penata Suara
7. Dwijan Nugaraha	sebagai	Penata Suara
8. Raihan Novrialta	sebagai	Artistik
9. Nurmila	sebagai	Artistik
10. Alfaridzi ramadhan	sebagai	Editor

Berikut adalah tugas dan tanggungjawab dari team produksi dokumenter “Saman Silurus”:

1) Produser : Adhitya Irfan Yoneda

Tugas dan Tanggung jawab Produser :

- a. Membuat proposal produksi berdasarkan ide atau skenario film.
- b. Menyusun rancangan produksi.
- c. Mengupayakan anggaran dana untuk produksi.
- d. Memilih dan menetapkan penulis naskah dan sutradara.
- e. Bertanggung jawab atas kontrak kerja secara hukum dengan berbagai pihak yang bersangkutan dalam produksi yang dikelola.
- f. Berhak memberhentikan kru apabila terjadi masalah.
- g. Berhak memberikan keputusan bila terjadi konflik di lapangan, terutama bila kegiatan produksi terganggu.
- h. Pimpinan produksi yang bertanggung jawab kepada seluruh kegiatan pelaksanaan pra produksi, produksi dan pasca produksi.
- i. Ditahap pra produksi produser ikut menemani sutradara dalam melakukan hunting lokasi yang ingin digunakan pada saat *shooting*.
- j. Mempersiapkan jadwal produksi atau *shooting* yang harus dipatuhi oleh seluruh *crew*.

2) Sutradara : M Nasrul Fadilah

Tugas dan Tanggung Jawab Sutradara :

- a. Bertanggungjawab atas seluruh produksi.
- b. Menerjemahkan naskah ke dalam audio visual.
- c. Bersama produser membantu membuat penentuan *Budgeting*.
- d. Bersama penata kamera membuat dan menentukan *shoot list*.
- e. Memimpin meeting produksi.
- f. Membantu dalam proses pembuatan konsep dan naskah.
- g. Bertanggung jawab atas hasil karya dokumenter yang dibuat.
- h. Membantu penata suara untuk penataan berbagai suara.
- i. Mengkoordinir semua team pada saat produksi berlangsung.
- b. Bersama editor menyusun sesuai dengan apa yang ada di dalam naskah.
- c. Mengarahkan Narasumber pada saat shooting.
- d. Bersama *crew* survei tempat.

3) Penulis Naskah : Muhammad Rafli Fajri

Tugas dan Tanggung jawab Penulis Naskah :

- a. Menciptakan dan menulis dasar acuan dalam bentuk naskah atas dasar
- b. Ide cerita sendiri atau dari pihak lain.
- c. Bekerja dari tahap pengembangan ide (*Development*) sampai jangka waktu terakhir (pra produksi)
- d. Membuat skenario dengan format yang sudah ditentukan.
- e. Mengembangkan riset atau observasi untuk dijadikan materi yang akan dituangkan ke dalam naskah/skrip.
- f. Pada tahap pra produksi membuat sinopsis, treatment, dari program
- g. tersebut.
- h. Pada tahap pra produksi disaat rapat produksi mendiskusikan, menuangkan, menyampaikan ide-ide yang nantinya menjadi bahan pertimbangan untuk materi dari program tersebut.
- i. Mengembangkan dan menyampaikan ide atau gagasan.
- j. Mengantisipasi apabila ada perubahan atau improvisasi dari sutradara atau pengisi acara.

4) Penata Kamera : Farid Alfarizi & Khoirul Azam

Tugas dan tanggung jawab Penata Kamera:

- a. Merencanakan pencahayaan.
- b. Pemilihan dan test bahan baku atau format digital.
- c. Melalukan identifikasi kebutuhan peralatan.
- d. Mengatur jadwal pembagian shot.
- e. Mengatur penempatan kamera.
- f. Menjaga *continuity visual*.
- g. Bertanggung jawab atas kualitas shooting secara pengambilan gambar atau visual.
- h. Mempersiapkan peralatan yang ingin digunakan pada saat produksi.
- i. Melakukan perekaman visual secara teknis sesuai arahan pengarah fotografi.

5) Penata Suara : Merlis fauzi

Tugas dan tanggung jawab Penata Suara :

- a. Menganalisis skenario dan membahasnya dengan sutradara dan *recording mixer* untuk mendesain konsep suara apa saja yang akan dibuat berdasarkan skenario dan sutradara.
- b. Mengikuti hunting lokasi.
- c. Menentukan teknik perekaman suara di lapangan.
- d. Bertanggung jawab terhadap hasil desain suara.
- e. Menentukan kebutuhan peralatan (Jenis *Mikrofon external mic camera, clip on*)
- f. Bertanggung jawab atas hasil dari rekaman audio pada saat produksi secara teknik.
- g. Memeriksa perlengkapan penata suara yang akan digunakan sebelum *shooting*
- h. *Recording* suara-suara alam saat produksi.

6) Penata Artistik : Raihan novrialta & Nurmila

Tugas dan Tanggung jawab :

- a. Mengikuti survei lokasi yang sesuai dengan naskah
- b. Bertanggung jawab atas hasil dan mutu tata artistik baik dari segi teknis maupun estetika secara utuh.
- c. Membuat sketsa-sketsa awal.
- d. Membuat *breakdown* artistik
- e. Membuat *color palette*.
- f. Menentukan konsep *wardrobe* dan *make up* yang sesuai dengan kebutuhan naskah.
- g. Merancang desain tata letak untuk menentukan set dekorasi dan berkoordinasi dengan sutradara dan penata kamera dalam menentukan tata letak kamera.
- h. Menentukan keperluan properti apa yang akan digunakan pada saat *shooting* berlangsung.
 - i. Melakukan penataan rias pada para pemain.
 - b. Bertanggungjawab atas keselamatan property.
 - c. Menjaga kontinuitas artistik.

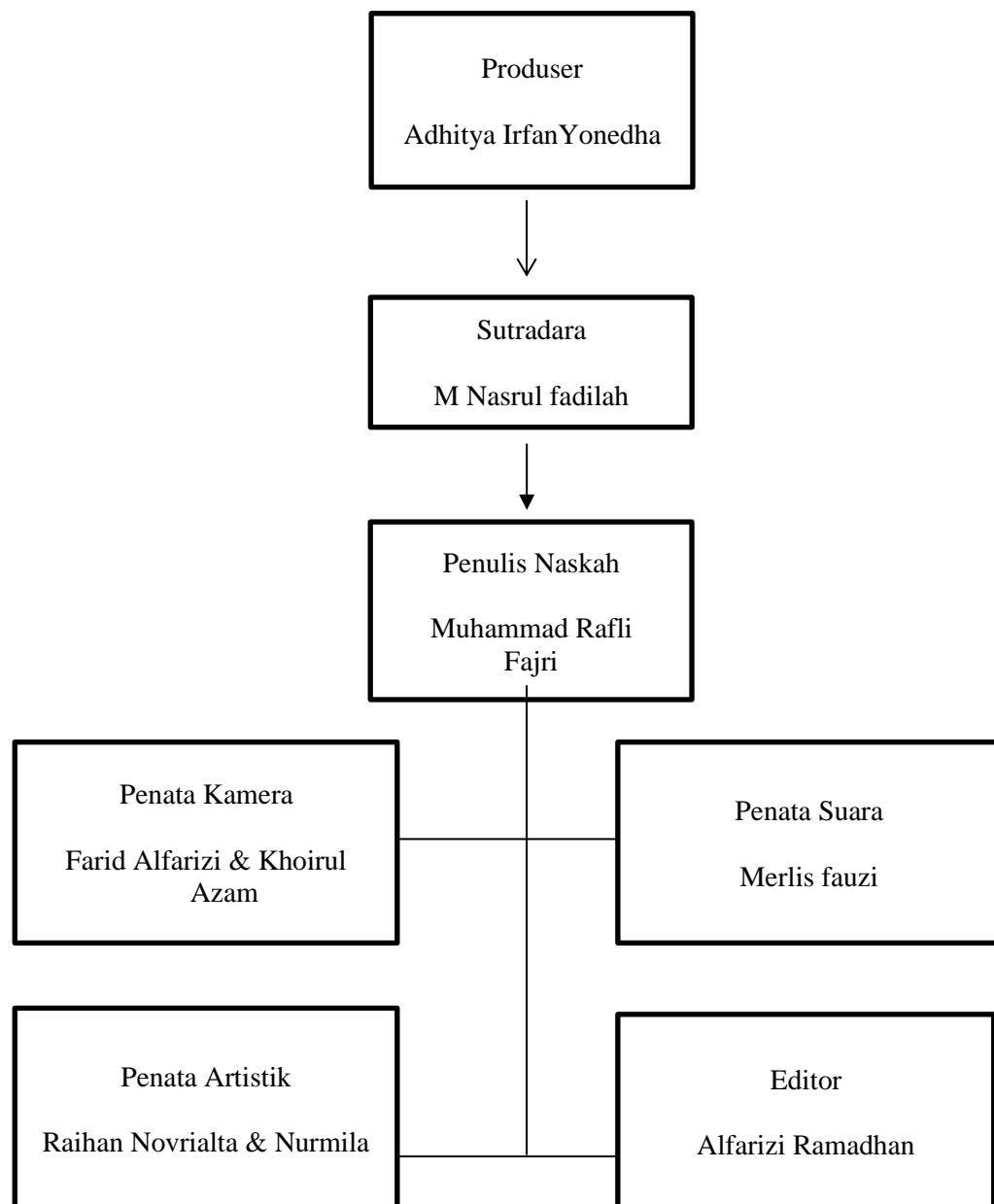
7) Editor : Alfarizi Ramadhan

Tugas dan Tanggung jawab :

- a. Bertanggung jawab pada editing saat pasca produksi.
- b. Bersama sutradara berdiskusi mengenai konsep editing yang akan digunakan.
- c. Menganalisa skenario dengan melihat adegan yang tertulis didalamnya dan mengungkapkan penilaiannya terhadap sutradara.
- d. Mengusulkan ide dan konsep editing.
- e. Berdiskusi dengan departemen lain dalam menganalisa skenario baik secara teknis artistik dan dramatic.
- f. Membuat struktur awal shot-shot sesuai dengan struktur skenario (*rough cut*).

- g. Bersama penata suara mendiskusikan tentang penataan suara dari musik hingga efek suara yang diperlukan.
- h. Mempresentasikan hasil susunan rough cut kepada sutradara dan produser.
- i. Membentuk struktur baru yang lebih baik dengan imajinasi kreatif editor.
- j. Bersama sutradara editing gambar dari hasil shooting.
- k. Memberikan efek visual yang diperlukan.
- l. Melakukan *color grading* pada tahapan *online editing*.
- m. Mempresentasikan dan mendiskusikan struktur baru yang dihasilkan bersama sutradara dan produser hingga struktur final edit.
- n. Menghaluskan final edit (*trimming*) hingga film selesai dalam proses kerja editing (*picture lock*).

2.5. Struktur Organisasi Dokumenter “Saman Silurus”



2.6. Kinerja Penata Suara Pada Proses Produksi Program Film Dokumenter “Saman Silurus”

Penata Suara memiliki kinerja yang sangat penting dalam suatu produksi program acara. Untuk menghasilkan audio dalam film dokumenter yang berkualitas bebas dari noise, diperlukan seseorang yang mampu Mengelola peralatan audio. Seorang Penata Suara harus kreatif dan inisiatif dalam memanfaatkan suasana lingkungan yang menjadi salah satu alasan memperkuat gambar menjadi lebih bercerita. Dengan berkonsentrasi pada teknik penataan suara pada produksi dokumenter Saman Silurus penata suara harus mampu mendalami konsep teknik pengambilan suara pada saat produksi, khususnya dalam menciptakan audio yang nantinya akan terdengar jelas dan sesuai dengan informasi yang akan diberikan kepada penonton. Teknik mixing secara direct sound dan editing digunakan pada proses pascaproduksi agar mendapat detail suara yang jelas.

Pada tahapan pra-produksi, yang harus dilakukan oleh seorang produser dan tim harus yaitu melakukan riset, hunting lokasi, budgeting, seluruh tim termasuk penata suara akan membicarakan semua kebutuhan dan keperluan yang dibutuhkan pada saat produksi berlangsung. Penata suara bertugas merancang tata konsep alat apa saja yang berhubungan dengan suara sehingga menjadikan faktor penentuan sebuah film dokumenter dengan gambaran yang diberikan oleh sutradara. Pada tahapan produksi penata suara meng-setting alat yang akan digunakan. Di tahap pascaproduksi, penata suara juga membantu editor untuk meletakkan semua elemen suara .Dipasca produksi penata suara melakukan tugas menyambungkan 3 rangkaian alat audio yang tersambung. Mulai dari suara yang mendapatkan unsur karakteristik narasumber dengan clip on, ambience lingkungan dengan boom mic.

2.6.1. Konsep Kerja Penata Suara

Dalam skripsi minor ini penulis mengambil posisi sebagai penata suara bermaksud untuk menjelaskan gambaran kinerja sebagai penata suara. Didalam produksi film dokumenter Saman Silurus menggunakan teknik konsep yang sudah didiskusikan bersama team yaitu dengan direct sound yang mengikuti setiap gerakan dan aktivitas Salman. Dengan Clip on di beberapa aktivitas yang disandingkan dengan narasumber untuk memberikan informasi secara verbal yang akan menggambarkan sebuah informasi ataupun karakter orang tersebut. Suara-suara natural atau atmosopher juga sangat memperkuat dan mempertegas suasana serta setting waktu pada setiap scene. Setelah itu mempersiapkan earphone, shotgun mic, clip on dan audio recorder yang akan digunakan, serta mempersiapkan materi suara yang diperlukan seperti backsound, efek suara, ilustrasi pada saat pra produksi bersama produser, sutradara dan para crew lainnya.

Tahap pra produksi atau perencanaan adalah semua kegiatan mulai dari pembahasan ide (gagasan) awal sampai dengan pelaksanaan pengambilan gambar (shooting). Hal-hal yang termasuk dalam kegiatan pra produksi antara lain penuangan ide (gagasan) ke dalam outline, penulisan skripskenario, program meeting, peninjauan lokasi pengambilan gambar, production meeting, technical meeting, dan perencanaan lain yang mendukung proses produksi dan pasca produksi.

Pada tahapan produksi penulis mengoperasikan alat- alat yang digunakan seperti clip on agar suara yang dihasilkan lebih natural dan jelas terdengar saat shoot interview narasumber. Penulis menggunakan Zoom H6N sebagai Recorder yang akan dikoneksikan dengan receiver, transmitter wireless clip on Saramonic . Saat produksi berlangsung penulis mendengarkan kembali suara narasumber yang telah disimpan sebagai koleksi tingkat keutuhan suara dengan menggunakan earphone dan hasil perekaman suara tersimpan di audio recorder. Penulis juga membuat sound report untuk mempermudah saat editing nanti.

1. Pra Produksi

Pra Produksi adalah salah satu tahapan awal pada setiap program produksi untuk merencanakan dan mempersiapkan kebutuhan terkait dengan film dokumenter saat produksi. Pada tahapan ini dilakukan sejumlah persiapan seperti perencanaan, menentukan ide, menentukan jadwal pengambilan gambar, menyusun anggaran biaya, mengurus perizinan, menentukan kru produksi, mengurus penyewaan peralatan produksi, dan juga persiapan dari produksi sampai pasca produksi. Semua hal yang diperlukan dan yang akan dipakai pada saat syuting nanti akan disiapkan pada tahap pra-produksi karena jika tidak dipersiapkan secara matang pada tahap ini maka dapat menimbulkan kekeliruan dan menjadi kendala pada saat syuting nanti.

Dalam tahapan Pra produksi penulis membuat faktor-faktor persiapan terkait pada saat produksi nantinya terjadi hal yang dapat membuat kualitas suara tidak jelas. Adapun tugas penata suara sebagai berikut :

1. Membuat konsep penata suara

Penulis berperan serta bertanggung jawab pada saat hunting observasi tempat yang nantinya menjadi lokasi syuting. Dalam kegiatan hunting tempat penata suara melakukan riset aktivitas terkait disekitar lingkungan guna mendapatkan perencanaan blocking audio, atmosfer suara yang dirasa perlu untuk memenuhi kebutuhan kualitas suara pada film dokumenter sama Silurus. Penulis mencoba beradaptasi dengan lingkungan guna mencari gangguan hal yang nanti akan merusak perekaman suara berlangsung.

2. Membuat daftar peralatan

Untuk mencapai dokumenter yang berkualitas penata suara menyiapkan alat-alat terkait dan cocok dengan aktivitas narasumber. Untuk setiap peralatan yang digunakan penulis mengajukan daftar list alat yang akan disewa. Tidak sampai disitu saja tanggung jawab penulis harus bisa memastikan setiap peralatan dalam keadaan baik sebelum melakukan

syuting sampai selesai. Sebagai penata suara dalam tugas akhir atau sebuah karya, pada saat pra produksi tugas utama penata suara adalah menyiapkan alat untuk merekam suara sebagaimana karya yang dibuat tidak hanya dalam bentuk visual tetapi juga audio. Kinerja penata suara juga harus memilih alat perekam untuk menghindari kesalahan dalam pengambilan suara seperti alat yang digunakan tidak layak digunakan ataupun suara yang lain yang mungkin akan tertangkap oleh alat perekam.

2. Produksi

Setelah proses pra produksi dipersiapkan secara matang, proses produksi pun dimulai. Produksi akan berjalan baik ketika semua proses di pra produksi sudah dilakukan dengan baik. Segala kekurangan dalam pra produksi sebaiknya segera diselesaikan agar tidak menganggu kelancaran pada proses berikutnya.

Dari beberapa rangkaian aktivitas penata suara harus berperan saat produksi berlangsung. Kemudian saat tahapan produksi berlangsung dengan team art penulis mengorganisir sebelum dimulai sudah terpasang dan set up sesuai kebutuhan pada saat interview dan kegiatan aktivitas Saman berlangsung. Pada saat interview narasumber dipasangkan clip on yang tersambung transmitter dengan settingan receiver yang sudah disandingkan, lalu terkoneksi penyimpanan audio di audio recorder zoom H6N. Pada saat aktivitas yang menjadi direct audio bloking narasumber penulis berkoordinasi dengan kamera person untuk menyambungkan boom mic eksternal Deity Video mic D3 Pro dan boom pole untuk mendapatkan hasil suara yang bisa menjadi permasalahan yang tidak diinginkan terjadi seperti memori tidak terbaca, itulah guna melakukan konsep blocking agar setiap momentumnya ada antisipasi back up data dengan 3 channel yang digunakan.

Penulis harus inisiatif memperhatikan kondisi lokasi shooting pada saat perekaman suara untuk menimbulkan terjadinya noise mengingat beberapa lokasi shooting di lakukan di tempat terbuka. Saat produksi berlangsung penulis menggunakan headphone Dolphin DS50 yang

tersambung pada audio recorder sebagai monitoring saat berlangsung perekaman suara. Setalah beberapa kali perekaman suara dengan menggunakan audio recorder penulis tidak lupa untuk membuat audio report dengan menggunakan kertas dan pena agar mengetahui audio mana yang bagus maupun tidak bagus hal tersebut bertujuan untuk membantu proses kerja editor saat editing nanti di pasca produksi.

A. Kendala Pada Saat Produksi

Saat shooting berlangsung terdapat hambatan pada peralatan audio yaitu alat transmitter dan receiver terputus koneksi. Kendala lainnya yang dihadapkan oleh penulis audio recorder zoom h6n kehabisan baterai maka dari itu adanya keterlambatan sebelum proses shooting berlangsung untuk menyiapkan ulang kebutuhan baterai dan koneksi lainnya.

3. Pasca Produksi

Pada tahap pasca produksi, penulis sebagai penata suara bersama rekan lainnya melihat kembali hasil video yang sudah diambil dan akan masuk dalam tahap editing. Kemudian penulis memberikan audio yang sudah direkam pada saat syuting, Tahapan yang tidak kalah penting saat pasca produksi ini meliputi editing mixing dan mastering audio yang sudah direkam dan dipindahkan ke folder back up laptop editor . Editing audio dikerjakan untuk menggabungkan semua hasil rekaman suara disaat syuting . Di bagian editing audio ini editor lah yang akan mengedit audio dengan bantuan audio report pada saat produksi berlangsung.

Dalam tahapan pasca produksi penulis bekerja sama dengan editor untuk mendengarkan suara yang masuk pada saat produksi berlangsung. Penata suara turut membantu editor dalam memasukan suara-suara yang akan digunakan dalam video yang telah di pilih sesuai plan konsep keinginan sutradara melalui proses editing. Penulis menyerahkan seluruh hasil

rekaman dan backsound yang telah disepakati bersama sutradara kepada editor. Penggunaan backsound di beberapa scene pada film dokumenter Saman Silurus ini bertujuan agar penonton ikut terbawa suasana. Setelah semua selesai, produser dan seluruh kru lainnya melakukan evaluasi atas apa yang sudah dikerjakan sesuai jobdesk masing-masing.

BAB III

PEMBAHASAN

3.1 Komunikasi

Makna komunikasi berasal dari kata latin yaitu “Communis” yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Menurut Cherry dalam Stuart, mengatakan bahwa komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin “Communico” yang artinya membagi. Rongers dan D. Lawrence Kincaid menegaskan bahwa komunikasi adalah proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau bertukar informasi, menghasilkan saling pengertian yang mendalam².

Menurut Wahlstrom (1992) komunikasi adalah proses dimana terjadi pemberian informasi, gagasan dan perasaan yang tidak saja dilakukan secara lisan dan tertulis melainkan melalui bahasa tubuh, atau gaya atau tampilan pribadi, atau hal lain di sekelilingnya yang memperjelas sebuah makna. Bahasa tubuh banyak yang bilang tidak bisa mengelabui³.

Komunikasi juga menjadi bagian yang sangat penting dalam penciptaan sebuah karya dalam pembuatan film dokumenter ini. Selain itu menurut Gerald R. Miller komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima.⁴

Secara umum komunikasi dapat diartikan sebagai proses penyampaian pesan dari seseorang kepada penerima pesan atau kepada orang lain dengan tujuan untuk mempengaruhi pengetahuan atau perilaku seseorang. Proses produksi film dokumenter “Saman Silurus” memerlukan

² Hafied Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Keempat, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2019), hlm. 17.

³ Teddy Dyatmika. Ilmu Komunikasi. Yogyakarta : Zahir Publishing. 2021. Hal 5

⁴ Mulyana, Deddy (2017). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung : Remaja Rosdakarya, hal.68

komunikasi yang intensif, dan anggota departemen harus saling berkomunikasi agar proses produksi film dokumenter berjalan dengan baik dan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti salah mengartikan pesan yang telah disampaikan salah satu crew atau hal-hal lainnya yang bisa menghambat proses produksi film dokumenter “Saman Silurus.”

3.2 Komunikasi Massa

Menurut Jalaluddin Rakhmat, komunikasi massa adalah "proses penyampaian informasi, ide, atau pesan dari satu sumber kepada audiens yang luas melalui media massa, yang bersifat serentak dan umumnya tidak interaktif." Rakhmat menekankan bahwa komunikasi massa memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari bentuk komunikasi lainnya, seperti jangkauan yang besar dan sifatnya yang satu arah.⁵

Ciri-ciri komunikasi massa adalah sebagai berikut:

a. Komunikator dalam komunikasi massa melembaga.

Komunikator dalam komunikasi massa bukan satu orang, tetapi kumpulan orang. Artinya, gabungan antarberbagai macam unsure dan bekerja satu sama lain dalam sebuah lembaga.

b. Komunikan dalam komunikasi massa bersifat heterogen

Komunikan dalam komunikasi masa bersifat heterogen atau beragam.

Artinya, penonton televisi beragam pendidikan, umur, jenis kelamin, status sosial ekonomi, memiliki jabatan yang beragam, memiliki agama atau kepercayaan yang tidak sama pula. Herbert Blumer pernah memberikan ciri tentang karakteristik *audiens/komunikan* sebagai berikut:

⁵ Rakhmat, Jalaluddin. (2017). Komunikasi Massa: Konsep dan Teori. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 32.

- 1) Audiens dalam komunikasi massa sangatlah heterogen. Artinya, ia mempunyai heterogenitas komposisi atau susunan. Jika ditinjau dari asalnya, mereka berasal dari berbagai kelompok dalam masyarakat.
- 2) Berisi individu-individu yang tidak tahu atau mengenal satu sama lain. Di samping itu, antarindividu itu tidak berinteraksi satu sama lain secara langsung.
- 3) Mereka tidak mempunyai kepemimpinan atau organisasi formal.

c. Pesannya bersifat umum

Pesan-pesan dalam komunikasi massa tidak ditujukan kepada satu orang atau satu kelompok masyarakat tertentu. Dengan kata lain, pesanpesannya ditujukan pada khalayak yang plural.

d. Komunikasinya berlangsung satu arah

Dalam media cetak seperti koran, komunikasi hanya berjalan satu arah. Kita tidak bisa langsung memberikan respon kepada komunikatornya (media massa yang bersangkutan). Kalaupun bisa, sifatnya tertunda.

Misalnya kita mengirimkan ketidaksetujuan pada berita itu melalui rubric surat pembaca. Jadi, komunikasi yang hanya berjalan satu arah akan member konsekuensi umpan balik (feedback) yang sifatnya tertunda atau tidak langsung (delayed feedback).

e. Komunikasi massa menimbulkan keserempakan

Dalam komunikasi massa ada keserempakan dalam proses penyebaran pesan-pesannya.

f. Komunikasi massa mengandalkan peralatan teknis

Media massa sebagai alat utama dalam menyampaikan pesan kepada khalayaknya sangat membutuhkan bantuan peralatan teknis. Peralatan teknis yang dimaksud misalnya pemancar untuk media elektronik.

g. Komunikasi massa dikontrol oleh Gatekeeper

Gatekeeper atau yang sering disebut penapis informasi/palang pintu/penjaga gawang, adalah orang yang sangat berperan dalam penyebaran informasi melalui media massa.

3.3 Broadcasting

Penyiaran atau dalam bahasa Inggris dikenal sebagai broadcasting adalah keseluruhan proses penyampaian siaran yang dimulai dari penyiapan materi produksi, produksi, penyiapan bahan siaran, kemudian pemancaran sampai kepada penerimaan siaran tersebut oleh oleh pendengar/pemirsa di suatu tempat. Broadcasting adalah suatu proses pengiriman sinyal ke berbagai lokasi secara bersamaan baik melalui satelit, radio, televisi, komunikasi data pada jaringan dan lain sebagainya, dan bisa juga didefinisikan sebagai layanan server ke client yang menyebarluaskan data kepada beberapa client sekaligus dengan cara paralel dengan akses yang cukup cepat dari sumber video atau audio. Kalimat broadcasting berlaku pada dunia pertelevisian dan radio. Dimana dunia broadcasting ini selalu menarik perhatian bagi masyarakat khususnya untuk kalangan remaja. Jenis produksi yang diproses oleh perusahaan broadcasting antara lain : Profile Perusahaan (Corporate Profile), Program Televisi (TV Program), Musik Video (Video Clip), Iklan Televisi (TV Comercial).

3.4 Dokumenter

Bill Nichols (dalam Syaiful Halim, 2021:15) menjelaskan bahwa film dokumenter adalah suatu upaya untuk menceritakan ulang suatu kejadian atau realitas dengan menggunakan data dan fakta. Seperti halnya produk jurnalistik lainnya, film dokumenter juga menggunakan metode yang sama dalam produksinya yakni menghadirkan dan melakukan wawancara terhadap narasumber-narasumber yang berkaitan dengan fakta yang terjadi di lapangan, serta melakukan liputan non-naskah yang bertujuan untuk menunjukkan realitas dari suatu fenomena yang akan disajikan. Sehingga diperlukan konsentrasi untuk dapat memperoleh pemahaman dalam

menonton film dokumenter.⁶

Bill Nichols adalah orang yang mengklasifikasikan tipe- tipe film dokumenter, dikarenakan ada beberapa hal yang mirip atau sama dalam beberapa film dokumenter. Namun sebelum masuk ke dalam tipe- tipe film dokumenter, Warren Buckland memberi catatan tentang asumsi banyak orang tentang dokumenter yaitu :

1. Poetic Documentary

Poetic documentary mengarah kepada subjek yang ada. Pendekatan film dokumenter tipe ini mengesampingkan cara-cara penyampaian cerita secara tradisional dan menggunakan hanya satu tokoh pemeran tanpa ada sebuah alur cerita yang harus dijelaskan.

2. Expository Documentary

Ciri khas dari tipe dokumenter ini adalah kolaborasi dari gambar-gambar yang sudah direkam oleh pengambil gambar dengan narasi yang dibacakan oleh pengisi suara. Tipe dokumenter ini muncul di awal tahun 1930 yang diusung oleh tokoh John Grierson. Tipe dokumenter ini lebih deskriptif dan informatif daripada jenis poetic documentary karena data dan cerita yang dibentuk dalam naskah dibacakan oleh pengisi suara.

3. Observational Documentary

Tipe dokumenter ini sangat mengutamakan observasi pembuat film. Tipe ini mengharuskan pembuat film merekam semua hal yang terjadi pada objek. Hal ini karena pembuat film harus memosisikan dirinya netral dan memaparkan sebuah peristiwa secara natural, utuh, dan langsung.

4. Participatory Documentary

Tipe ini melibatkan pembuat film dokumenter berkomunikasi dan berinteraksi dengan objek yang diliputnya. Hal ini biasa terjadi pada saat pembuat film ikut serta dalam wawancara dengan objek film.

⁶ Halim, S. (2019). Dokumenter Televisi: Mitos-mitos Produksi Program Dokumenter dan Film Dokumenter-Rajawali Pers. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.hal 73

5. Reflexive Documentary

Tipe film dokumenter ini bertujuan memaparkan kebenaran secara lebih luas kepada penonton dan berfokus untuk menyadarkan penonton tentang bagaimana sebuah karya dibuat.

6. Performative Documentary

Film dokumenter tipe ini memiliki nuansa lebih kental daripada tipe-tipe yang lainnya. Hal ini karena film berusaha menunjukkan ciptaan suasana agar penonton dapat merasakan situasi yang terjadi di dalam film tersebut.⁷

Film Dokumenter "Saman Silurus" dibuat dengan gaya pendekatan Direct Cinema atau sinema observasional guna fokus utamanya adalah merekam kejadian secara spontan dan natural tanpa pengaturan khusus sebelumnya seperti tata lampu atau skenario yang terlalu direncanakan. Penulis berharap dan berusaha untuk menjadi bagian dari kehidupan subjek yang mereka dokumentasikan, dengan harapan kehadiran mereka tidak terasa sehingga subjek bisa berinteraksi secara alami.

Keunggulan Direct Cinema terletak pada kemampuannya untuk menyampaikan realitas yang autentik dan mendalam. Dengan mengandalkan tindakan, kegiatan, dan percakapan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya, film-film ini mampu menghadirkan esensi langsung dari pengalaman subjek kepada penonton. Direct Cinema meyakini bahwa dokumenter dapat bertindak sebagai cermin yang jujur terhadap realitas, menghindari penyuntingan berlebihan sehingga memberi ruang bagi penonton untuk menafsirkan makna sendiri dari apa yang mereka lihat.

Dengan demikian, Film Dokumenter "Saman Silurus" bukan hanya merekam kehidupan, tetapi juga mengundang penonton untuk terlibat secara aktif dalam proses interpretasi dan refleksi terhadap tema yang disajikan. Ini menjadikan aliran ini sebagai sarana yang kuat untuk

⁷ Hermansyah, D. C. (2017). Editing film dokumenter. Pusat Pengembangan Perfilman.

memahami dan menghargai berbagai sudut pandang dan realitas yang dihadapi oleh subjek-subjeknya.

3.5 Penata Suara

Penata suara adalah profesional yang bertanggung jawab atas semua aspek suara dalam produksi film, baik itu film fiksi, dokumenter, maupun acara televisi. Tugas utama penata suara mencakup perekaman, pengolahan, dan penyuntingan audio untuk menciptakan pengalaman audiovisual yang mendalam dan berkualitas.

Rachmat Hidayat menjelaskan bahwa "penata suara berperan penting dalam menciptakan suasana yang mendukung narasi film, di mana kualitas suara dapat memengaruhi emosi penonton".⁸

Kinerja penata suara dalam produksi film sangatlah penting dan beragam, mencakup tiga tahap utama: pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Di tahap pra produksi, penata suara merencanakan kebutuhan audio melalui riset lokasi dan pemilihan peralatan. Selama produksi, mereka fokus pada perekaman dan monitoring audio untuk memastikan kualitas suara yang optimal. Di tahap pasca produksi, penata suara melakukan editing, mixing, dan pemilihan musik untuk integrasi audio yang baik. Keterampilan dan dedikasi penata suara di setiap tahap sangat mempengaruhi keberhasilan produksi film, menjadikan mereka bagian integral dari tim produksi.

⁸ Hidayat, Rachmat. Teknik Perekaman Suara untuk Film dan Televisi. Yogyakarta: Andi, 2015. Halaman 18.

3.6 Analisa Komunikasi Massa Pada Film Dokumenter “Saman Silurus”

Menurut Janowitz, Komunikasi massa terdiri atas lembaga dan teknik dari kelompok tertentu yang menggunakan alat teknologi (pers, radio, film dan sebagainya) untuk menyebarkan konten simbolis kepada khalayak yang besar, heterogen dan sangat tersebar. Definisi sederhana dari komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang menggunakan media massa berteknologi modern yang mampu menyampaikan pesan secara massal dan dapat diakses oleh khalayak luas, anonim dan heterogen.

Karakteristik Komunikasi Massa Menurut Denis McQuail, komunikasi massa memiliki beberapa ciri-ciri yang membedakannya dari jenis komunikasi lainnya (2011, p. 33). ⁹

- a. Sumber komunikasi massa bukanlah satu orang, melainkan suatu organisasi formal,dan “sang pengirim” nya seringkali merupakan komunikator professional.
- b. Pesannya tidak unik dan beraneka ragam, serta dapat diperkirakan. Pesan seringkali “diproses”, distandarisasi,dan selalu diperbanyak.
- c. Hubungan antara pengirim dan penerima bersifat satu arah dan jarang sekali bersifat interaktif. Hubungan tersebut juga bersifat impersonal, bahkan mungkin seringkali bersifatnonmoral dan kalkulatif, dalam pengertian bahwa sang pengirim biasanya tidak bertanggung jawab atas konsekuensi yang terjadi pada para individu dan pesan yang diperjual belikan dengan uang atau ditukar dengan perhatian tertentu.
- d. Penerima merupakan bagian dari khalayak luas.
- e. Komunikasi massa seringkali mencakup kontak secara serentak antara satu pengirim dengan banyak penerima, menciptakan pengaruh luas dalam waktu singkat dan menimbulkan respon seketika dari banyak orang secara

⁹ Hadi, I. P., Wahjudianata, M., & Indrayani, I. I. (2020). Komunikasi massa. Komunikasi Massa. Hal 55

serentak.

Menurut Denis McQuail dalam bukunya Teori Komunikasi Massa (2011:43), ciri utama dari media baru adalah adanya saling keterhubungan, aksesnya terhadap khalayak individu sebagai penerima maupun pengirim pesan, interaktivitasnya, kegunaan yang beragam sebagai karakter yang terbuka, dan sifatnya yang berada di mana-mana atau tidak bergantung pada lokasi.

Dari karakteristik Denis McQuail terlihat jelas dalam prinsip-prinsip komunikasi massa yang diterapkan dalam film ini. Film ini memenuhi definisi komunikasi massa dengan menginformasikan dan mendidik audiens melalui media. Fungsi media yang informatif dan edukatif juga terlihat dari bagaimana film ini membangun empati dan meningkatkan kesadaran sosial. Keterlibatan emosional penonton, sebagai aspek penting menurut McQuail, tercipta melalui narasi yang *relatable*. Selain itu, kualitas produksi perekaman yang baik mendukung penerimaan pesan optimal , menunjukkan bahwa semua elemen dalam film ini sejalan dengan teori komunikasi massa yang diuraikan oleh McQuail.

Dari pendapat ahli di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Komunikasi Massa adalah penyampaian pesan kepada khalayak melalui media massa dan komunikasi atau penerima pesan tersebar di berbagai tempat. Komunikasi massa yang dilakukan oleh penulis untuk film dokumenter Saman Silurus adalah komunikasi massa dengan menggunakan media baru melalui Youtube yang ditujukan untuk kelompok remaja hingga dewasa all gender.

3.7 Analisa Broadcasting Pada Film Dokumenter “Saman Silurus”

Dinamika teknologi komunikasi audiovisual yang maju pesat, melahirkan banyak karya broadcasting televisi, film, animasi dan video di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Kecanggihan komunikasi audiovisual telah mengalami kemajuan dalam hal bentuk, media, isi

maupun cara penyajian dan cara menikmatinya, sehingga menciptakan kultur baru media. Kehadiran teknologi internet, media sosial dan gadget yang canggih juga turut menambah dinamika produksi dan distribusi karya-karya media baru video secara praktis, massif dan global. Amir Piliang menyebutkan bahwa eksplorasi audio dan video tersebut berlangsung mengikuti model-model pembiakan secara cepat (proliferation) atau pelipatgandaan secara kilat (multiplication) baik dalam cara, bentuk, varian, maupun medianya (Murti, 2004:380).¹⁰

Penyiaran atau dalam bahasa Inggris dikenal sebagai broadcasting. JB Wahyudi (1994:6) menerangkan bahwa Penyiaran atau broadcasting adalah keseluruhan penyiapan materi produksi, proses produksi, penyiapan bahan siar, pemancaran sampai kepada penerima siaran di suatu tempat. Siaran sama artinya dengan broadcast yang dalam Undang-undang No. 32 tahun 2002 tentang Penyiaran adalah “pesan atau rangkaian pesan dalam bentuk suara, gambar, atau suara dan gambar atau yang berbentuk grafis, karakter, baik yang bersifat interaktif maupun tidak, yang dapat diterima melalui perangkat penerima siaran, sedangkan Penyiaran yang sebut broadcasting memiliki pengertian sebagai “kegiatan pemancarluasan siaran melalui sarana pemancaran dan/atau sarana transmisi di darat, di laut atau di antariksa dengan menggunakan spektrum frekuensi radio (sinyal radio) yang berbentuk gelombang elektromagnetik yang merambat melalui udara, kabel, dan atau media lainnya untuk dapat diterima secara serentak dan bersamaan oleh masyarakat dengan perangkat penerima siaran”.¹¹

Menurut definisi di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa program karya film dokumenter Saman Silurus berkaitan dengan dunia broadcasting kerena karya audiovisual ini berformat film dokumenter yang layak untuk ditayangkan kepada khalayak. Melewati beberapa tahapan

¹⁰ Suciati. (2022). Oase broadcasting: percikan pemikiran dinamika dunia broadcasting di Indonesia. Buku Litera.Hal 35

¹¹ Utami, T. R. S. (2016). Dasar-Dasar Penyiaran. Hal 2

dimula dari pra produksi, produksi sampai pasca produksi.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa yang terpenting dalam dunia broadcasting ialah rangkaian proses pra produksi hingga pasca produksi guna dapat menyelesaiakannya segala proses kepentingan sebuah karya Audiovisual dengan baik dibutuhkan rekan kerja yang baik untuk membuat sebuah program yang menarik dan berkualitas.

Penulis menyimpulkan terdapat beberapa kesimpulan dan informasi terkait program film dokumenter "Saman Silurus" yang berkaitan dengan dunia broadcasting:

1. Format dan Tontonan untuk Khalayak : Film dokumenter "Saman Silurus" dipandang layak untuk ditayangkan kepada khalayak karena merupakan karya audiovisual yang menarik. Ini menunjukkan relevansinya dengan dunia broadcasting di mana program-program seperti dokumenter diproduksi untuk ditonton oleh audiens.
2. Proses Produksi: Pembuatan film dokumenter ini melalui beberapa tahapan, termasuk pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Hal ini menekankan pentingnya melalui proses yang terstruktur dan terorganisir untuk menghasilkan karya yang berkualitas.
3. Kolaborasi Tim: Untuk mencapai hasil yang maksimal, penulis menyoroti pentingnya tim kerja yang solid dan kerja sama yang baik. Ini mencakup semua tahapan produksi dari awal hingga akhir, memastikan bahwa pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan baik kepada khalayak.
4. Publikasi: Program film dokumenter ini direncanakan akan dipublikasikan melalui platform YouTube, menunjukkan adaptasi terhadap platform digital dalam dunia broadcasting modern.

Dengan demikian, film dokumenter "Saman Silurus" tidak hanya mencerminkan eksplorasi realitas melalui kejadian nyata dan biografi narasumber, tetapi juga memperlihatkan keseluruhan proses produksi yang relevan dengan industri broadcasting dalam menyampaikan pesan kepada khalayak.

3.8 Analisa Penata Suara Pada Film Dokumnter “Saman Silurus”

3.8.1.Definisi Penata Suara

Menurut ” Mabruri (2018:153) audioman adalah orang yang bertanggung jawab atas suara yang di hasilkan pada saat pengambilan gambar atau shoting.tak hanya itu seorang soundman juga mampu meracik semuah kebutuhan musik dalam produksi program televisi. Seperti soundtrack, ilustrasi musik, sound effect dan lain-lain .¹²

Penata suara juga bertanggung jawab dalam sebuah lagu yang nanti akan menjadi sebuah soundtrack maupun musik ilustrasi yang pas untuk di drama televisi. Pengaturan suara dalam sebuah program acara ditentukan oleh seorang penata suara. Penata suara adalah orang yang bertanggung jawab terhadap kualitas audio secara keseluruhan selama proses produksi berlangsung.

Penata suara pada film dokumenter Saman Silurus" bertanggung jawab penuh atas perekaman suara narasumber agar terdengar natural dan jelas setiap dialog yang dibicarakan , meminilisir terjadinya noise mengingat lokasi produksi berada diluar ruangan dan bertugas untuk memilih backsound yang akan digunakan pada saat editing.

3.8.2. Kinerja Penata Suara Pada Dokumenter “Saman Silurus”

Kinerja penata suara adalah melakukan pengambilan suara pada setiap rangkaian karya film dokumenter ini berlangsung. Dalam tahap produksi seorang penata suara mempersiapkan kembali alat- alat yang akan di gunakan pada saat produksi. Penata suara dalam program film dokumenter “Saman Silurus” ini adalah melakukan pengambilan suara pada saat di lokasi syuting untuk merekam narasumber dengan direct

¹² Mabruri, A. (2018). Drama Produksi Program TV: Manajemen Produksi dan Penulisan Naskah. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

sound menggunakan Zoom Recorder H6n, RODE Mic Boom, Deity Video Mic D3 Pro (Shotgun Mic), Clip on Sennheiser ew 112P G4. Sedangkan untuk sesi interview penata suara mempersiapkan Zoom Recorder H6n, Deity Video Mic D3 Pro (Shotgun Mic), Clip On Sennheiser ew 112P G4. Penata suara mempersiapkan materi suara yang diperlukan seperti musik, efek suara, ilustrasi pada saat pra produksi bersama produser, sutradara, dan kru lainnya. waktu pada setiap scene. Perekaman suara dilakukan dengan sebaik mungkin dan diusahakan agar terhindar dari berbagai noise.

Saat pasca produksi penata suara turut membantu editor dalam memasukan backsound dan instrument yang akan di gunakan dalam video yang telah di pilih melalui proses editing. Penata suara menentukan backsound yang akan di gunakan agar sesuai dengan suasana dan penonton dapat ikut merasakan feel yang ada dalam film dokumenter Sepeda Bubur Sumsum.

Pada proses pembuatan film dokumenter, penulis harus memiliki ketelitian, kecermatan, dan memiliki komunikasi yang baik dengan semua crew dan narasumber sehingga dapat bekerja dengan baik demi kelancaran produksi.

a. Pra Produksi

Pada tahap ini dilakukan sejumlah persiapan untuk pembuatan film (produksi) Diantaranya meliputi penulisan naskah, menentukan jadwal pengambilan gambar (shooting), mencari lokasi, menyusun anggaran biaya, mengurus perizinan, mengurus penyewaan peralatan produksi, dan juga persiapan produksi, pasca produksi serta persiapan-persiapan lainnya..

Tujuan pra produksi mempersiapkan segala sesuatunya agar proses produksi dapat berjalan sesuai konsep dan menghasilkan suatu karya digital video yang sesuai dengan harapan.

Dalam tahap pra produksi ini penata suara juga turut serta dalam melakukan riset lokasi untuk menentukan alat yang sesuai serta memikirkan solusi apabila ada kendala audio saat proses shooting

berlangsung mengingat lokasi produksi berada di luar ruangan dimana banyak gangguan suara.

b. Produksi

Tahap dimana sebuah proses pembuatan dijalankan atau seluruh kegiatan pengambilan gambar (shooting) ialah tahap produksi. Segala perencanaan yang telah dipersiapkan dalam tahap pra produksi akan direalisasikan pada tahap produksi. Sutradara memimpin jalannya produksi bekerja sama dengan kru dan narasumber yang terlibat.

Dalam produksi penata suara memegang kinerja krusial untuk memastikan bahwa setiap tahapan produksi berjalan lancar dan hasil suara yang optimal didapatkan sebagai berikut :

1. Pemantauan dan Persiapan Awal:

Sebelum mulai produksi, tim art penulis mengorganisir segala persiapan yang diperlukan, termasuk penyiapan peralatan seperti clip-on mic yang terhubung dengan transmitter dan receiver yang disandingkan. Audio recorder Zoom H6N digunakan untuk merekam audio dari narasumber selama wawancara dan aktivitas Saman.

2. Blocking dan Koordinasi.

Saat aktivitas direct audio blocking, penulis bekerja sama dengan kru kamera untuk menyambungkan boom mic eksternal Deity Video mic D3 Pro menggunakan boom pole. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan kualitas suara yang baik tanpa gangguan atau noise yang tidak diinginkan.

Adanya antisipasi terhadap kemungkinan masalah teknis seperti kegagalan memori atau kerusakan data dengan menggunakan konsep blocking dan back up data menggunakan 3 channel yang berbeda.

3. Perhatian terhadap Lokasi dan Monitoring.

- Penulis memperhatikan kondisi lokasi shooting untuk mengurangi noise yang mungkin muncul, terutama saat shooting dilakukan di tempat terbuka.

- Monitoring audio dilakukan dengan menggunakan headphone Dolphin Ds50 yang terhubung dengan audio recorder, memungkinkan penulis untuk mengontrol kualitas suara secara langsung saat proses perekaman.

4. Pembuatan Audio Report.

- Setelah perekaman selesai, penulis membuat audio report menggunakan kertas dan pena. Ini membantu dalam mengidentifikasi rekaman audio mana yang baik dan mana yang perlu perbaikan selama proses editing di pasca produksi.

Dengan menjalankan proses ini dengan cermat dan sistematis, tim audio dapat memastikan bahwa hasil akhir produksi memiliki kualitas suara yang optimal dan minim masalah.

c. Pasca Produksi

Tahapan pasca produksi yang dijelaskan meliputi beberapa proses kunci dalam produksi audiovisual, khususnya dalam konteks film dokumenter. Berikut adalah poin-poin utama yang termasuk dalam tahapan tersebut:

1. Editing Audio:

Editor menggabungkan semua rekaman suara yang telah diambil selama proses syuting. Mereka menggunakan laporan audio untuk memastikan semua elemen suara terdokumentasi dengan baik.

2. Mixing Audio:

Penata suara bekerja sama dengan editor untuk memasukkan suara-suara yang sesuai dengan rencana konsep dan keinginan sutradara. Proses mixing ini mencakup penyesuaian volume, kualitas suara, dan efek audio untuk meningkatkan kualitas keseluruhan dari rekaman yang telah diedit.

3. Mastering Audio:

Setelah proses mixing selesai, audio akan dimaster. Ini adalah proses akhir di mana audio diproses untuk mencapai konsistensi dan kualitas suara yang optimal di berbagai platform atau media distribusi.

4. Penyerahan Materi:

Penulis bertanggung jawab untuk menyerahkan semua hasil rekaman dan backsound yang telah disepakati bersama sutradara kepada editor. Hal ini memastikan bahwa semua elemen yang dibutuhkan untuk proses editing telah tersedia dengan lengkap.

5. Evaluasi dan Finalisasi:

Setelah semua proses editing, mixing, dan mastering selesai, produser dan kru lainnya melakukan evaluasi. Mereka meninjau hasil kerja sesuai dengan tugas masing-masing untuk memastikan bahwa produk akhir sesuai dengan ekspektasi dan standar yang telah ditetapkan.

Tahapan pasca produksi ini krusial untuk memastikan bahwa kualitas audio dari film dokumenter, seperti "Saman Silurus", mencapai tingkat profesional dan memenuhi tujuan artistik serta naratif yang diinginkan oleh sutradara.

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Film dokumenter “SAMAN SILURUS” merupakan sebuah tayangan yang bertujuan memotivasi hidup dari seorang bapak atau kepala keluarga dan juga mengubah pandangan masyarakat terhadap seorang bapak yang bekerja sebagai peternak lele. Film ini juga Menyampaikan pesan nilai – nilai kehangatan keluarga kecil dan keluarga adalah sebagai sumber motivasi seseorang.

Dari hasil analisis yang ada, maka penulis mencoba memberikan kesimpulan bahwa :

1. Dalam proses pembuatan film, kinerja penata suara sangatlah krusial, terutama dalam tiga tahapan utama: pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Pertama, pada tahap pra produksi, penata suara bertanggung jawab untuk mempersiapkan semua peralatan perekaman yang diperlukan, seperti clip on dan audio recorder. Persiapan yang matang akan memastikan kelancaran proses perekaman suara di lokasi syuting.
2. Selama produksi, penata suara diharapkan mampu mengolah suara dari narasumber dan lingkungan sekitar agar hasilnya optimal dan bebas dari gangguan. Tanggung jawab ini mencakup pengaturan dan penyesuaian suara secara real-time, yang sangat menentukan kualitas audio yang akan diterima oleh penonton.
3. Setelah produksi, pada tahap pasca produksi, penata suara tidak hanya kinerja dalam proses mixing suara, tetapi juga berkolaborasi dengan editor untuk memastikan bahwa semua elemen audio terintegrasi dengan baik. Memilih musik yang tepat juga menjadi tantangan tersendiri, karena ketidaksesuaian musik dengan suasana film dapat mengurangi nilai keseluruhan karya tersebut..

4.2. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Agar dapat menambah pengetahuan teknis dan estetika suara yang sangat mempengaruhi kualitas film dokumenter, institusi pendidikan perlu memperdalam kurikulum mengenai teknik suara.
2. Pelatihan Praktis: Disarankan agar institusi pendidikan menyediakan pelatihan praktis yang melibatkan simulasi kondisi di lapangan untuk meningkatkan keterampilan penata suara dalam pengolahan suara.
3. Pemanfaatan Teknologi Digital: Praktisi penata suara harus terus mengembangkan kemampuan dalam penggunaan teknologi digital, seperti Dolby Atmos, untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas hasil kerja.
4. Pentingnya Pengakuan: Diharapkan lembaga penyiaran dan penyelenggara festival film memberikan perhatian lebih pada kinerja penata suara untuk meningkatkan kualitas dan daya tarik produk akhir.
5. Jaringan Profesional: Mendirikan komunitas bagi penata suara di industri penyiaran dan film dapat memperkuat dukungan profesional serta memfasilitasi kolaborasi yang lebih baik, sehingga meningkatkan kinerja secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Yin, R. K.. (2015). "Studi Kasus: Desain & Metode". Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada*
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., ... & Fasa, M. I. (2021). Metode penelitian kualitatif. Zahir Publishing.*
- Hafied Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Keempat, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2019),*
- Teddy Dyatmika. Ilmu Komunikasi. Yogyakarta : Zahir Publishing. 2021.*
- Mulyana, Deddy (2017). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung : Remaja Rosdakarya,*
- Tinambunan, T. M. (2022). Pemanfaatan Youtube Sebagai Media Komunikasi Massa Dikalangan Pelajar. Jurnal Mutakallimin: Jurnal Ilmu Komunikasi,*
- Hadi, I. P., Wahjudianata, M., & Indrayani, I. I. (2020). Komunikasi massa. Komunikasi Massa.*
- Utami, A. H. (2021). Media baru dan anak muda: perubahan bentuk media dalam interaksi keluarga. Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga,*
- Reynata, A. V. E. (2022). Penerapan youtube sebagai media baru dalam komunikasi massa. Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, 19(02).*
- Suciati. (2022). Oase broadcasting: percikan pemikiran dinamika dunia broadcasting di Indonesia. Buku Litera.*
- Utami, T. R. S. (2016). Dasar-Dasar Penyiaran.*
- Halim, S. (2019). Dokumenter Televisi: Mitos-mitos Produksi Program Dokumenter dan Film Dokumenter-Rajawali Pers. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.*
- Hermansyah, D. C. (2017). Editing film dokumenter. Pusat Pengembangan Perfilman.*
- Mabruri, A. (2018). Drama Produksi Program TV: Manajemen Produksi dan Penulisan Naskah. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.*
- Rakhmat, Jalaluddin. (2017). Komunikasi Massa: Konsep dan Teori. Bandung: Remaja Rosdakarya,*

LAMPIRAN

BREAKDOWN SOUND

Scene	Location	Description	Speech	Musik	Sfx	Alat
1	Halaman rumah	Footage situasi rumah (Pagi hari)	Elsa dan ibu	Backsound musik	Ambience suara sekitar rumah	Rode mic boom, Deity Video Mic D3 Pro (Shotgun Mic)
2	Kota Jakarta (HI)	Establish Shot Keadaan kota Jakarta	-	-	Ambience suara kota Jakarta	Deity Video Mic D3 Pro (Shotgun Mic)
3	Halaman rumah	Footage sekitar kolam lele dan kegiatan saman			Ambience natural sekitar kolam lele	Rode mic boom, Deity Video Mic D3 Pro (Shotgun Mic)
4	Sekitar kolam lele	Wawancara dengan Elsa, anak dari Bapak Saman	Sesi Wawancara dengan elsa	-	Ambience suara sekitar rumah	Rode mic boom, Deity Video Mic D3 Pro (Shotgun Mic), Sennheiser ew 112P G4.

5	Bale sekitar halaman rumah	Footage aktivitas (Ibu yang membawakan gorengan dan kopi ke Bapak Saman)			Ambience lingkungan rumah	Deity Video Mic D3 Pro (Shotgun Mic)
6	Sekitar kolam lele	Wawancara dengan Rohana, istri peternak lele	Sesi wawancara dengan Rohana		Ambience sekitar	Rode mic boom, Deity Video Mic D3 Pro (Shotgun Mic), Sennheiser ew 112P G4
7	Kolam lele	Footage aktivitas saman	Saman dan Rohana		Ambience Sekitar	Rode mic boom, Deity Video Mic D3 Pro (Shotgun Mic)

LAMPIRAN
FOTO KEGIATAN PRODUKSI



ALAT – ALAT PEREKAMAN AUDIO

1. 1pcs Audio Recorder ZOOM H6N (BASIC)



2. 2pcs Wireless Clip On (SENNHEISER EW 112P G4)



3. 1pcs Boom Mic Set (SENNHEISER MKH-416)



4. 1pcs Headphones (SENNHEISER HD201)



5. 1pcs SD Card Memory 64Gb Extreme Pro



6. Baterai Alkaline Krisbow AA 18pcs



7. Deity Video Mic D3 Pro (Shotgun Mic)



LEMBAR BIMBINGAN PEMBIMBING 1

Buku Pedoman Prodi D3

LEMBAR BIMBINGAN KARYA ILMIAH

NO.	HARI / TGL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
		Bimbingan Skripsi Skenario	[Signature]
		Peralatan.	[Signature]
		Breakdown.	[Signature]
		Preview I	[Signature]
		Preview II Ragheat.	[Signature]
		Preview III Editing Sound	[Signature]
		Preview IV Balancing	[Signature]

Fakultas Ilmu Komunikasi – Universitas Sahid Jakarta 27

Buku Pedoman Prodi D3

NO.	HARI / TGL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
		Preview I Voxmixer.	[Signature]
		Preview VI Master Sound	[Signature]
		Skripsi I BAB I	[Signature]
		Skripsi II BAB II	[Signature]
		Skripsi III BAB III	[Signature]

Fakultas Ilmu Komunikasi – Universitas Sahid Jakarta 28

LEMBAR BIMBINGAN PEMBIMBING 2

Buku Pedoman Prodi D3

NO.	HARI / TGL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
1	Senin 9/7/24	Struktur Pemb. Lajur Film (Kunci)	[Signature]
2	Jumat 9/8/24	- Alat - Rangka - Perawatan - Keamanan - Pendukung	[Signature] [Signature]

Fakultas Ilmu Komunikasi – Universitas Sahid Jakarta 31



UNIVERSITAS SAHID JAKARTA

(Terakreditasi Institusi BAN-PT)

Tourism and Entrepreneurial University

SK DEKAN FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

No. : 20 /USJ - 13 / J.50 / 2024

Tentang

PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING TUGAS AKHIR
MAHASISWA FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI USAHID
PROGRAM STUDI D3 HUMAS SEMESTER GENAP T.A. 2023/2024

DEKAN FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS SAHID

Menimbang : 1. Untuk kelancaran pelaksanaan Bimbingan Tugas Akhir para mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Sahid Jakarta, perlu menunjuk Dosen Pembimbing dan Pendamping.
2. Untuk itu perlu ditetapkan dengan Surat Keputusan.

Mengingat :
1. Undang-undang No. 12 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah No. 9 Tahun 2005 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Statuta Universitas Sahid;
4. Surat Keputusan Rektor Universitas Sahid No.11/SK/USAHID/II/1992, tentang Peraturan Studi Mahasiswa Strata Satu (S-1) di Lingkungan Universitas Sahid;
5. SK Dekan Fikom Usahid No.558/SK/Fikom-Usahid/II/2000 tentang Pembimbing (S-1) dan Tata Cara Ujian (S-1);
6. SK Rektor No.76/USJ-01/A-50/2021 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Usahid Masa Jabatan 2021-2025.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

Pertama : Fakultas Ilmu Komunikasi menyetujui dan mengabulkan permohonan diri mahasiswa tersebut di bawah ini:
Nama : MERLIS FAUZI
NPM : 2021220003
Peminatan : D3 Broadcast
Program Studi : D3
Kedua : Pembimbing 1 : Yogi Tri Kuncoro, S.Sn
Pembimbing 2 : Dr. Supriadi, M.Si
Ketiga : Terhitung mulai Semester Genap T.A. 2023/2024 mahasiswa terlambir telah terdaftar sebagai mahasiswa proses akhir di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Sahid Jakarta

Salinan Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan.

Ditetapkan di : Jakarta
Pada tanggal : 18 Mei 2024

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi

Dr. Mirza Ronda, M.Si

Tembusan :

1. Ka. Program Studi; D3
2. Dosen Ybs untuk diketahui/dilaksanakan;
3. Pertinggal. Jl. Prof. Dr. Soepomo, SH No. 84 Tebet, Jakarta Selatan 12870 Telp. (021) 8312813-15 (Hunting) Fax. (021) 8354763